

## **PUSAT SENI MINAHASA UTARA Arsitektur Regionalisme**

**Fensi Koloay<sup>1</sup>, Julianus A.R. Sondakh<sup>2</sup>, Steven Lintong<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi S1 Universitas Sam Ratulangi, <sup>2,3</sup>Dosen Prodi S1 Universitas Sam Ratulangi  
E-mail : [koloayaf@gmail.com](mailto:koloayaf@gmail.com)

### ***Abstrak***

*Pusat Seni merupakan sarana untuk mengembangkan kegiatan kesenian dan sebagai sarana edukasi pengetahuan tentang kesenian, akan tetapi di Minahasa Utara belum terdapat tempat atau wadah maka dibuat Pusat Seni Minahasa Utara dengan tema Arsitektur Regionalisme. Adapun tujuan perancangan Pusat Seni untuk memfasilitasi kegiatan kesenian secara baik dan memperlihatkan desain khusus yang mencirikan kebudayaan yaitu dengan pendekatan kebudayaan minahasa Utara. Perancangan Pusat Seni ini diharapkan bermanfaat untuk melestarikan kesenian dan meningkatkan minat masyarakat terhadap kesenian. Serta sebagai sarana edukasi, rekreasi dan sebagai tempat penyampaian karya seni untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dari segi kesenian.*

**Kata Kunci:** *Pusat Seni Minahasa Utara, Arsitektur Regionalisme, Kebudayaan*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Seni merupakan suatu bentuk ekspresi manusia yang memiliki sifat-sifat kreatif, emosional dan universal. Dalam sifat-sifat seni yang ada salah satunya sifat seni yakni kreatif, maka seni sebagai kegiatan manusia selalu melahirkan kreasi-kreasi baru, mengikuti nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia, kesenian sebagai produk budaya juga terus berkembang sesuai dengan keadaan masanya. Budaya (pemerdekaan diri) dan dimensi fungsional (kegunaan, efisiensi, teknis dan komersil). Kebudayaan merupakan salah satu identitas yang tidak boleh lepas dari suatu daerah. Indonesia merupakan tanah yang kaya akan adat dan kebudayaan. Di setiap provinsi yang ada memiliki beragam kebudayaan yang ada dan sudah menjadi identitas yang melekat di daerah dimana kebudayaan tersebut lahir.

Sulawesi Utara sendiri memiliki kebudayaan yang beragam, salah satunya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minahasa utara yang sangat menarik dan wajib diperkenalkan ke masyarakat luas, bahkan hingga ke jenjang Internasional, Kondisi ini dapat meningkatkan dan menunjang perkembangan Provinsi Sulawesi utara, dalam hal ini pada Kabupaten Minahasa utara juga dalam bidang Pariwisata. Tetapi sayangnya hingga saat ini kegiatan seni dan budaya masih belum mendapatkan fasilitas yang benar-benar mampu memwadahi kegiatan seni dan budaya yang dibutuhkan. Sehingga peminat seni bahkan pelaku seni yang ada di Minahasa utara seringkali mendapat kesulitan dalam mencari tempat untuk mempertampilkan karya seni dan kebudayaan mereka, dan yang terjadi adalah pertunjukan tidak terarah dan tidak berkembang dengan baik.

Kabupaten Minahasa Utara (sering disingkat Minut) dengan pusat pemerintahan dan ibukota di Airmadidi, terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten ini memiliki lokasi yang strategis karena berada di antara dua kota, yaitu Manado dan kota pelabuhan Bitung. Dengan jarak dari pusat kota Manado ke Airmadidi sekitar 12 km yang dapat ditempuh dalam waktu tiga puluh menit. Sebagian dari kawasan Bandar Udara Sam Ratulangi terletak di wilayah Minahasa Utara. Pembentukan Kabupaten Minahasa Utara dihiasi dengan beragam cerita penuh historika dan spektakuler yang akhirnya melalui suatu perjuangan dan kerja keras serta atas berkat dan anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, lahir Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Minahasa Utara di Provinsi Sulawesi Utara dan telah diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia atas nama Presiden Republik Indonesia pada tanggal 7 Januari 2004. Sejarah Minahasa Utara sulit dilacak dalam sumber, baik sumber lokal yang bersifat tradisional maupun sumber asing yang berasal dari luar negeri. Tidak banyak sejarawan atau budayawan lokal yang mengkaji Sejarah Minahasa Utara ini secara khusus. Sumber sejarah masa lampau Minahasa Utara menjadi satu bagian dengan sejarah umum daerah Minahasa. Wilayah yang untuk sebagian besarnya merupakan Minahasa Utara, adalah lokasi anak suku Tountewoh yang kemudian menjadi Tonsea-Minahasa. Memiliki potensi alam yang luas serta kekayaan sejarah dan budaya daerah yang menjadikan daya tarik tersendiri Kabupaten

Minahasa Utara sebagai daerah tujuan wisata Indonesia di provinsi Sulawesi Utara. Daerah Minahasa Utara ini mudah diingat terkait dengan cagar budaya Waruga yaitu kuburan batu moyang Minahasa, Batu bertumbuh di desa Watutumou, Taman Laut di (pulau gangga, pulau nain dan pulau Talise), makam pahlawan nasional Ibu Maria Walanda Maramis, lokasi gunung tertinggi di Sulut yaitu Gunung Klabat atau Tamporok, pabrik tepung kelapa Poleko, serta pasar kukis Bobengka dan kue khas dari Kenari Halua di Airmadidi.

Dari deskripsi di atas, seharusnya kita harus terus mengembangkan dan melestarikan Kesenian dan Kebudayaan yang ada dan dapat mendukung pengembangan kesenian dan kebudayaan lokal sehingga ancaman dari luar yang dalam hal ini hilangnya identitas daerah sendiri dapat di cegah maka di ambillah Judul Tugas Akhir yaitu Pusat Seni Minahasa di Tondano dengan Tema Arsitektur Regionalisme dapat menunjang dan mewadahi Kegiatan Seni dan Budaya yang ada dan juga dapat memberikan edukasi bagi Masyarakat sekitar.

## 1.2. Tujuan

### • Tujuan

- Tujuan penyusunan proposal tugas akhir ini dalam perancangan Pusat Seni ini adalah
- Mengenalkan kepada masyarakat umum untuk lebih mengenal kesenian dan budaya yang ada di Minahasa Utara.
  - Menyediakan tempat untuk mempelajari serta mengembangkan seni budaya di Minahasa Utara.

## 1.3. Rumusan Masalah

Konsep Pusat seni ini belum pernah ada di Minahasa Utara. Objek ini direncanakan menjadi saluran masyarakat Minahasa utara terlebih masyarakat Sulawesi Utara bahkan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara sebagai tempat untuk lebih mengenal budaya dan pariwisata di Minahasa Utara. Selain itu, Pusat seni Minahasa utara ini didesain sedemikian rupa agar dapat menarik pengunjung bahkan investor untuk dapat mengunjungi tempat-tempat wisata di Minahasa Utara sehingga dapat menaikkan perekonomian Minahasa Utara.

Rumusan masalah dalam perancangan ini antara lain :

1. Bagaimana merancang sarana dan fasilitas bangunan Pusat Seni yang memadai dan bisa memenuhi standarisasi serta menerapkan tema Arsitektur Regionalisme ke bangunan.
2. Bagaimana menyusun konsep-konsep rancangan arsitektur Pusat Seni dengan memperhatikan potensi lingkungan di Minahasa Utara

## 3. METODE PERANCANGAN

### 2.1. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang akan dilakukan pada objek meliputi 3 aspek utama antaralain pendekatan tipologis, pendekatan lokasional dan pendekatan tematik.

1. Pendekatan Tipologi Objek Perancangan dengan pendekatan tipologi dibedakan atas dua tahap kegiatan yaitu tahap pengidentifikasian tipe/tipologi dan tahap pengolahan tipe.
2. Pendekatan Tematik diharapkan dapat menghadirkan suatu objek yang mengimplementasikan unsur-unsur high tech kedalam bangunan, baik interior maupun eksterior bangunan.
3. Pendekatan Lokasi , perlu dilakukan analisis pemilihan lokasi site dan analisis tapak terpilih yang akan digunakan beserta lingkungan sekitar sesuai dengan RTRWKab. Minahasa Utara. Proses perancangan menggunakan metode / proses desain.

### 2.2. Proses Perancangan

Perencanaan dan perancangan Pusat Seni Minahasa Utara ini merupakan salah satu aspek untuk menampilkan seni dan budaya di Minahasa Utara. Karena itu, dalam pengadaannya diperlukan survey, studi literature, serta studi komparatif dalam proses perencanaan dan perancangannya agar dapat

ditemukan kebutuhan ruang yang sesuai dengan kebutuhan Pusat Seni.

Metode yang digunakan dalam perancangan ini merupakan metode glass box, yang merupakan metode rasional dengan hasil ciptaan yang dapat ditelusuri bagaimana proses terjadi maupun proses kreatifnya. Langkah-langkahnya dibagi menjadi , sebagai berikut:

1. Gagasan

Dimulai dari proses pengenalan dan pembatasan masalah yang dilakukan dengan interview atau wawancara terhadap klien. Dalam proses ini, desainer memberikan imajinasi kritis mengenai keahliannya dan mendorong aspirasi dan tanggapan klien untuk hasil akhir rancangan.

2. informasi dan analisis

Persiapan untuk pengumpulan data dan analisis informasi mengenai masalah yang akan dipecahkan yang meliputi pengumpulan data secara sistematis serta Analisa informasi suatu proyek.

3. Sintesis

Langkah mengajukan suatu usulan suatu proses perancangan yang harus menghimpun berbagai pertimbangan mulai dari konteks social, ekonomi, fisik, estetika dan nilai-nilai perancangan. Langkah ini berlangsung mulai dari awal hingga akhir proses perancangan sehingga usulan atau ide dapat selalu diterima selama proses perancangan.

4. Evaluasi

Tahap dimana usulan alternative yang diajukan selama proses perancangan yang ada dievaluasi kembali

5. Optimisasi

Tahap untuk memulai proses pengaplikasian hasil rancangan yang juga disebut proses produksi.

#### 4. KAJIAN OBJEK RANCANGAN

##### 3.1. Objek Rancangan

- Prospek Perancangan

Banyak sekali seni yang patut untuk ditunjukkan kepada masyarakat baik dalam negara maupun luar negara. tapi sayangnya tidak adanya wadah yang dapat memfasilitasi secara penuh untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Tidak adanya Wadah pengembangan minat dan bakat serta edukasi akan Kesenian dan juga Kebudayaan Minahasa utara di era modernisasi ini sehingga tidak menutup kemungkinan yang ada pada generasi yang ada mungkin tidak dapat menikmati warisan kebudayaan Nusantara terlebih khusus di Minahasa utara dan juga tidak memiliki wadah untuk mengembangkan bakat dan juga minat akan dunia seni sehingga berdampak para pekerja seni terpecah terarah dan terorganisir dan juga kesulitan mempertunjukkan karya-karya yang mereka miliki. Oleh sebab itu dengan adanya Pusat Seni Minahasa utara di Dimembe yang memuat juga budaya minahasa utara ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada pada masyarakat Minahasa utara dalam dunia seni dan budaya terlebih kesenian dan kebudayaan yang ada di Minahasan utara dan juga sebagai wadah penyediaan fasilitas bagi kegiatan- kegiatan Seni dan Kebudayaan yang akan nantinya di laksanakan di Minahasa utara. Dengan Pusat Seni Minahasa utara di Dimembe ini dapat menjadi langkah awal untuk makin menghargai seni dan kebudayaan lokal.

- Fisibilitas Perancangan

Dengan berjalannya waktu dan berkembangnya jaman, peminat Pusat Seni berkurang karena dianggap tidak menarik dan membosankan. Untuk itu dibutuhkan wadah atau tempat yang menyediakan fasilitas yang lebih berkembang, menarik, menunjang, dan nyaman bagi pengunjung Pusat Seni sehingga menciptakan keinginan masyarakat terlebih khusus anak muda untuk mempelajari budaya daerah dan menjadikan Pusat Seni kebanggaan Minahasa Utara.

##### 3.2. Lokasi dan Tapak

Pemilihan lokasi berdasarkan pada pemahaman dan kriteria tema dan kebutuhan objek rancangan. Dengan itu, maka pemilihan lokasi teletak pada Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara.



Gambar 1 Peta Indonesia,



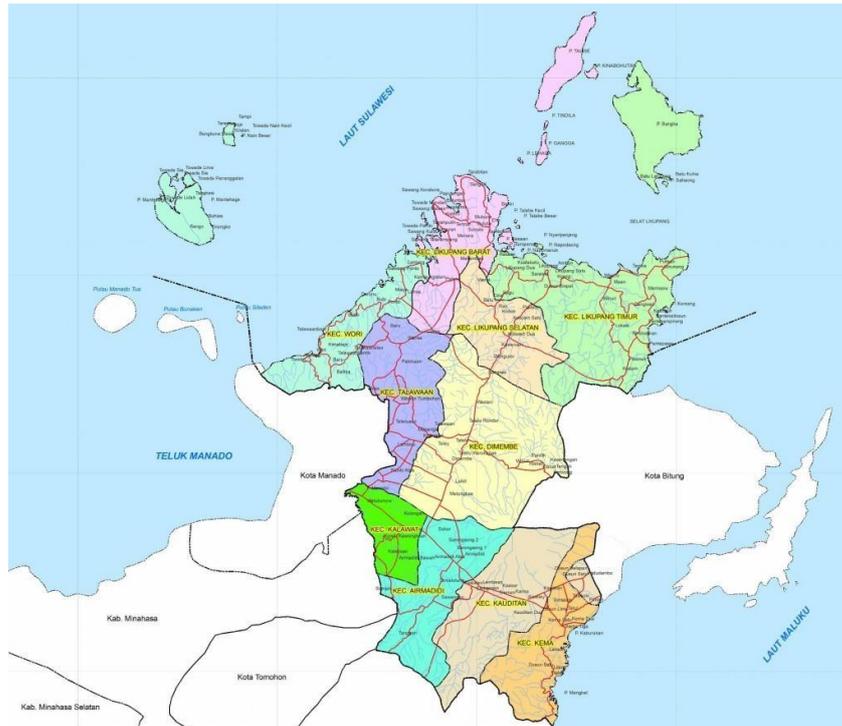
Gambar 2 Peta Sulawesi Utara

Gambar 3 peta Minahasa Utara

Letak geografis Kabupaten Minahasa Utara antara 124° 40' 38,39'' – 125° 15' 15,53'' BT dan 1° 17' 51,93'' – 1° 56' 41,03'' LU. Dengan batas Wilayah Minahasa Utara sebagai berikut :

- Utara : Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Laut Sulawesi,
- Timur : Kota Bitung dan Laut Maluku,
- Barat : Kota Manado dan Laut Sulawesi, dan
- Selatan : Kabupaten Minahasa.

Jumlah 46 Pulau dengan 6 pulau berpenghuni (18 Desa)



Gambar 4 Peta Administratif Wilayah Kabupaten Minahasa

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Desa	Kelurahan
1	Likupang Barat	104,289	18	
2	Likupang Timur	290,841	15	
3	Wori	90,704	19	
4	Dimembe	166,433	11	
5	Airmadidi	86,660	3	6
6	Kalawat	39,031	12	
7	Kauditan	108,202	12	
8	Kema	78,755	9	
9	Talawaan	82,508	12	
10	Likupang Selatan	11,821	7	
	Jumlah	1.059,244	118	6

Utara

Table 1 pembagian wilayah Kabupaten Minahasa Utara



Gambar 5 Lokasi yang terpilih di Matungkas, kec. Dimembe

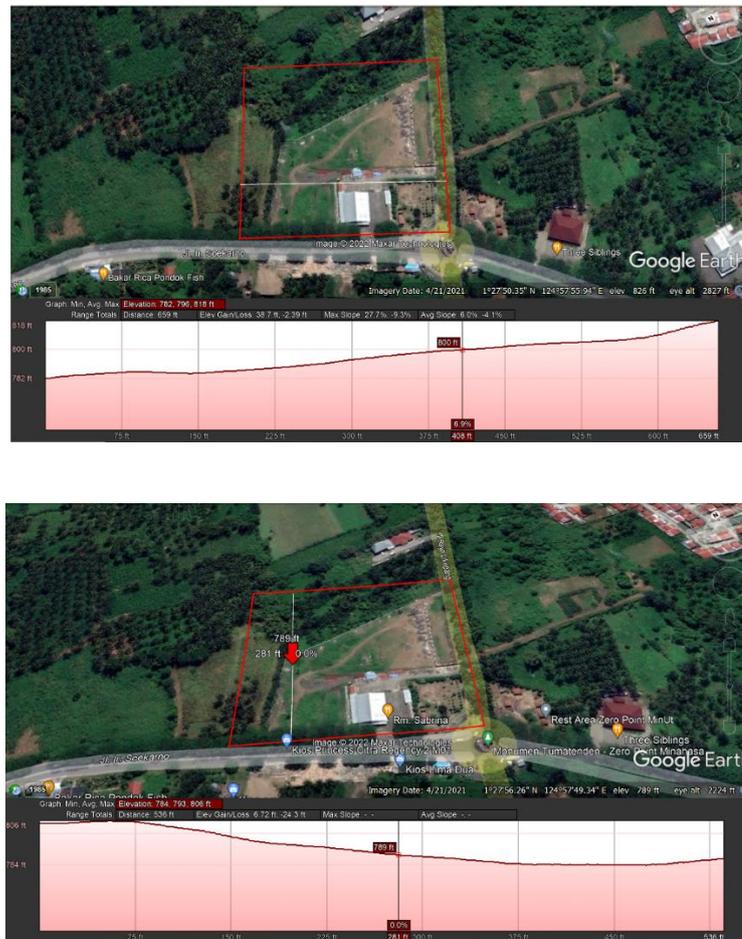
### 3.3. Program Fungsional

Luas site	= 29.484 m <sup>2</sup>
KDB	= 50%
KLB	= 300%
KDH	= 40%

➤ Total luas site (TLS)	= 29.484
➤ Total sempadan	= 2.184
➤ Total luas site efektif	= total luas site – total luas sempadan = 29.484 - 2.184 = 27.300
➤ Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	= 27.300 x 50% = 13.650
➤ Koefisien Lantai Bangunan (KLB)	= 27.300 x 300% = 81.900
➤ Koefisien Dasar Hijau	= $KDH = \frac{RTH \text{ minimal}}{\text{Total luas tapak}} \times 100\%$ = 27.300 x 12%
	RTH = 3.276
➤ Ruang Terbuka non Hijau (RTNH)	= tapak – (KDB + KDH) = 10.374
➤ Jumlah Lantai	= KLB / KDB = 6 lantai

### 3.4. Analisis Tapak dan Lingkungan

Lokasi tapak yang berlandai tinggi, nantinya akan di cut dan akan menyesuaikan pada tapak yang rata, maupun sebaliknya pada area yang rendah, sehingga lahan menjadi rata. Konkretisasi tapak yang berbatasan dengan lahan budidaya diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan lingkungan alamiah yang ada. Pembongkaran elemen-elemen fisik pada tapak diperlukan untuk menyiapkan lahan siap bangun. Beberapa elemen natural berupa pohon pisang atau semak-semak akan di tata ulang pada tapak untuk meningkatkan RTH pada tapak.



Gambar 6 Rencana pematangan lahan

## 5. TEMA PERANCANGAN

### 4.1. Asosiasi Logis

Pemilihan Arsitektur Regionalisme sebagai tema dari objek ini memiliki argumentasi awal berkaitan dengan karakteristik suatu tempat yang berada di tengah masyarakat yang terus melakukan perubahan seiring berjalannya waktu, dimana budaya yang ada mulai lenyap dimakan zaman. Implementasi dari gerakan ini, untuk melindungi pengetahuan akan budaya dan pariwisata agar terus dipelajari dan tidak hilang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tentu sangat bermanfaat apabila dilakukan secara baik dan berkelanjutan (sustainable), khususnya di daerah yang mempunyai kebudayaan yang sangat melekat.

Melalui tema Arsitektur Regionalisme ini, objek perancangan arsitektur Pusat Seni Minahasa Utara akan dirancang secara sedemikian rupa untuk dapat menarik perhatian masyarakat maupun wisatawan, dengan menghadirkan rancangan yang tradisional namun tetap modern. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak yang baik untuk masyarakat, berhubungan dengan penetapan lokasi rancangan Pusat Seni di kabupaten Minahasa Utara ini, dimana merupakan jalur sirkulasi yang cukup padat akan kendaraan dan ramai. Tema ini kiranya dapat menghadirkan bangunan yang dapat menarik perhatian dari pengunjung.

Tema ini juga merupakan ide utama sejalan dengan penentuan judul tugas akhir ini, beserta lokasi yang ditetapkan, dimana objek Pusat Seni Minahasa Utara ini merupakan suatu kesempatan

### 4.2. Kajian Tema

Regional menurut kamus Bahasa Indonesia adalah bersifat daerah atau kedaerahan sedangkan pada awalnya regionalisme telah dihubungkan pada „pandangan identitas“ (Frampton, dan Buchanan). Pengertian ini timbul karena keterpaksaan menerima tekanan modernisme yang menciptakan

„universlim“ (Buchanan): melalikan „kualitas kehidupan“ (Spence) atau jiwa ruang (Yang); dan mengambil „kesinambungan“ (Abel).

Arsitektur tradisional tidak menyatu dalam desain modern. Karena arsitektur tradisional mungkin memiliki karakteristik sendiri untuk setiap wilayah; menciptakan kualitas kehidupan terbaik dalam sebuah masyarakat tradisional dan menjadi sangat responsif atas kondisi geografis dan iklim dalam suatu tempat tertentu; dan menunjukkan sebuah kesinambungan dalam hasil karyaarsitektural dari masa lalu ke masa kini. Tapi bukanlah suatu cara yang sederhana untuk membutuhkan pengertian yang luas dan terbuka atas budaya internasional (Chardirji).

Siswanto (1997) mengatakan, Arsitektur yang berwawasan identitas memilih kesamaan visi dengan gerakan arsitektur terutama didunia ketiga yang sering dilabel. „regionalisme“ dalam pandangan ini gerakan arsitektur tradisional, baik yang high sytle; maupun merakyat dipercaya mampu mempresentasikan sosok arsitektur yang sudah terbukti ideal, sebuah harmoni yang lengkap dan built-form,culture,place and climate. Oleh karena itu misi gerakan ini adalah untuk mengembalikan kontinuitas rangkaian arsitektur masa kini dengan kekhasan arsitektur masa lampau pada suatu wilayah tertentu yang dominan (regional kultur).

Siswanto (1997) mengatakan seni, ornamentasi, simbolisme unsur yang esensial dalam membangun identitas dan makna budaya arsitektur universitas sumatera utara menjadi „laku“ kembali sehingga sistem produksi arsitektur pun semakin terbuka peluangnya bagi tukang, pengrajin, produsen, bahan bangunan, yang bersifat lebih komunal. Dengan demikian „strategi kebudayaan“ semacam ini mendorong sektor ekonomi kerakyatan menjadi semakin produktif, juga meninggalkan nilai apresiatif dan kebanggaan pada kebudayaan lokal. Regionalisme bertujuan untuk mengungkap kemungkinan-kemungkinan mereka berakar. Regionalisme tergantung pada kesadaran politis bersama antara masyarakat dan kaum profesional. Persyaratan-persyaratan lahirnya ekspresi ini, selain kemakmuran yang memadai juga diperlukan keinginan yang tegar untuk melahirkan „identitas“.

Beberapa pemikiran para ahli tentang definisi Regionalisme dalam Arsitektur antara lain:

- a. Peter Buchanan (1983)  
Mendefinisikan regionalisme adalah kesadaran diri yang terus menerus, atau pencapaian kembali, dari identitas atau simbolik. Berdasarkan atas situasi khusus dan mistik budaya lokal, regionalisme merupakan gaya bahasa menuju kekuatan nasional dan umum arsitektur modern, seperti budaya lokal itu sendiri, regionalisme lebih sedikit diperhatikan dengan hasil secara abstrak dan nasional, lebih kepada penampakan fisik yang lebih dalam nuansa pengalaman hidup.
- b. Amos Rapoport  
Menyatakan bahwa regionalisme meliputi berbagai kekhasan tingkat daerah dan dia dinyatakan bahwa secara tidak langsung identitas diakui dalam hal kualitas dan keunikan membuatnya berbeda dari daerah lain. Hal ini memungkinkan mengapa arsitektur regional sering diidentifikasi dengan Vernakuler, yang berarti sebuah kombinasi antara arsitektur lokal dan internasional (asli).
- c. Tan Hock Beng (1994)  
Menyatakan bahwa regionalisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap empat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik. Berdasarkan hal diatas arsitektur regional oleh para arsitek diatas dapat disimpulkan sebuah definisi yang lebih lengkap yang mana didefinisi ini dapat diterima untuk segala jaman, yaitu definisi menurut Tan HockBeng.

## 5. KONSEP PERANCANGAN

### 5.1. Konsep Implementasi Tematik

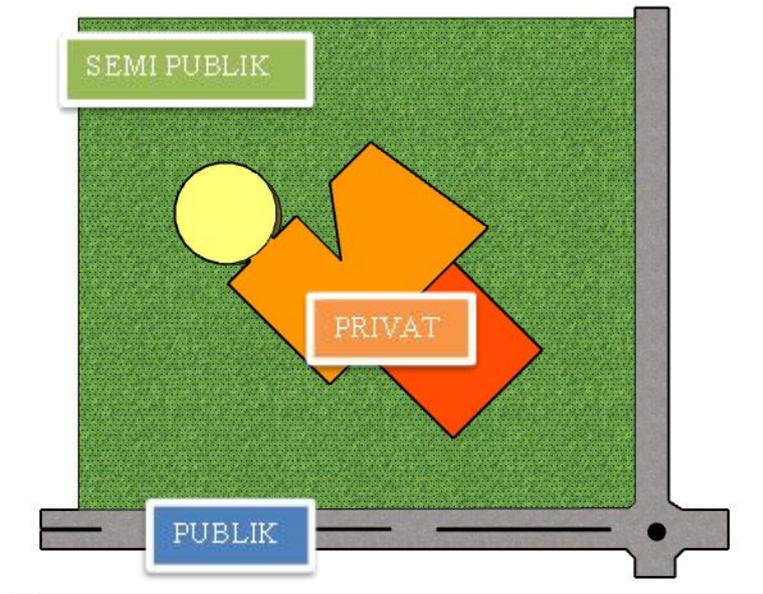
Strategi Implementasi Tema Rancangan yaitu mengacu pada prinsip-prinsip perancangan Arsitektur Regionalisme yang dimana Arsitektur Regionalisme mengacu pada perancangan desain bangunan yang bisa di terima secara universal tapi juga mampu merespon keadaan alam, geografis, iklim, dan kultur lokal atau ciri khas kedaerahan serta harus memiliki kaitan dengan alam serta lingkungan yang berbeda di sekitarnya.

Aspek-aspek bangunan sesuai dengan prinsip-prinsip perancangan bangunan Arsitektur Regionalisme dapat di gambarkan korelasi antara aspek rancangan arsitektur dengan prinsip- prinsip yang ada melalui matriks di bawah ini :

		Aspek-Aspek Rancangan						
		site development	massa	Tata ruang dalam	Tata ruang Luar	Struktur	Material	Selubung bangunan
Prinsip-Prinsip Tematik	Merespon keadaan alam	Dalam pengaturan tapak mengikuti dan menyesuaikan akan keadaan alam pada sekitar tapak	Bentuk menyesuaikan keadaan sekitar			Struktur bangunan dibuat kokoh untuk menyesuaikan dengan keadaan tapak yang ada	Material yang digunakan dapat merespon keadaan alam sekitar tapak agar dapat membuat nyaman bagi para pengunjung	
	Menggam barkan ciri khas local	Pengaturan tapak yang ada diatur sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan dengan jelas ciri khas dari minahasa utara	Massa bangunan akan disesuaikan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi landmark dari minahasa utara	Interior dalam bangunan akan menggunakan barang local dari minahasa utara sehingga dapat memperkuat ciri khas dari minahasa utara sendiri	Tata ruang luar akan diatur sedemikian rupa untuk mendapatkan ciri khas minahasa utara yang sangat kuat	Beberapa sisi bangunan akan menampilkan struktur rumah adat minahasa utara	Material yang akan digunakan yaitu material umum yang digunakan	Selubung bangunan nantinya akan menghasilkan bangunan yang sisi estetikanya adalah bangunan yang memilikiciri khas yang kuat

## 5.2. Konsep Pengembangan Tapak

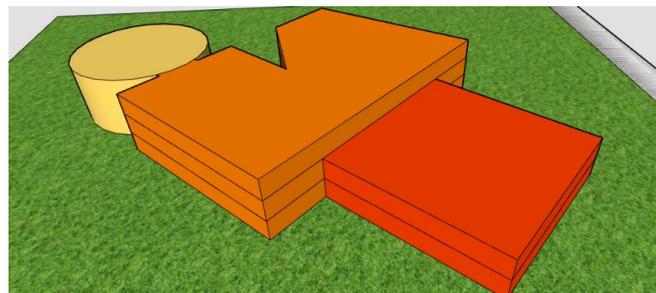
Dalam tapak dibagi menjadi 4 zona, yaitu publik, semi publik ,servis,dan privat. Pada bagian publik di diletakan di bagian tengah difungsikan sebagai zona yang bisa di akses oleh berbagai pengguna, semi publik diletakan di bagian depan di fungsikan sebagai zona yang bisa di akses oleh berbagai pengguna tetapi tidak bisa bebas untuk menggunakannya.Zona bagian Privat diletakan di bagian depan difungsikan sebagai tempat yang tidak bisa di akses sembarang orang.zona bagian servis diletakkan di bagian belakang.



Gambar 7 konsep pengembangan tapak

### 5.3. Konsep Gubahan Massa Bangunan

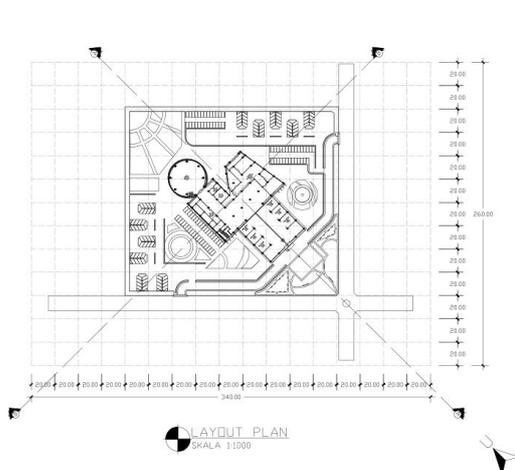
Rancangan konsep bentuk dasar dan konfigurasi massa bangunan dirancang atas dasar pertimbangan tipologi objek rancangan dan asas implementasi tema.



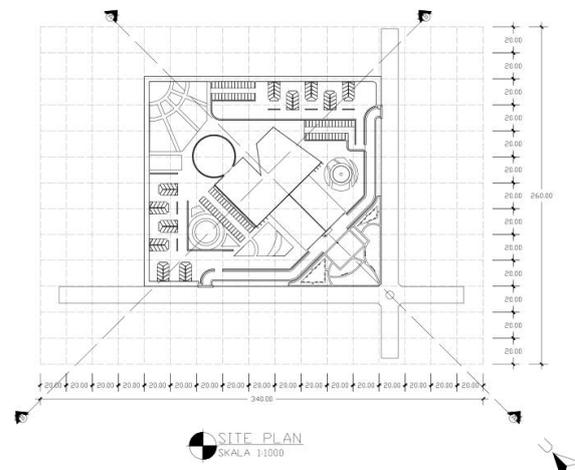
Gambar 8 Gubahan Bentuk

## 6. HASIL PERANCANGAN

### 6.1. Tata Letak dan Tata Tapak

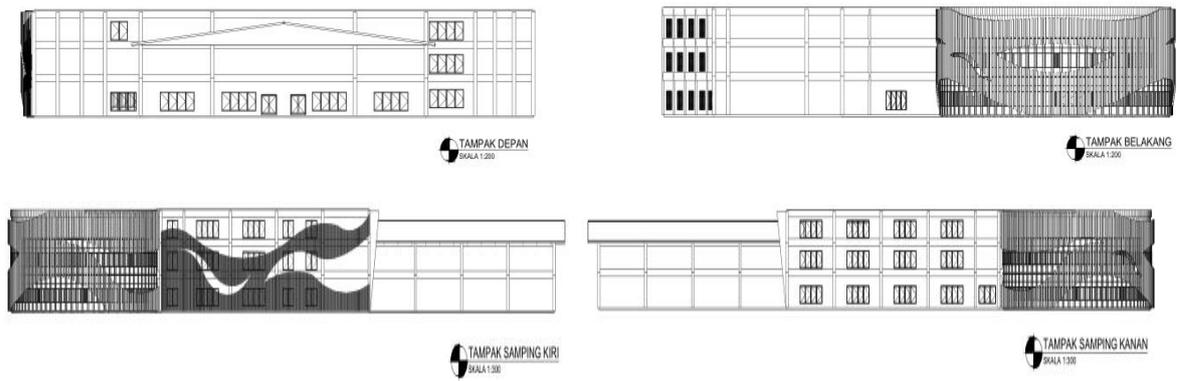


Gambar 9 lay out



Gambar 10 site plan

## 6.2. Gubahan Bentuk Arsitektural



Gambar 11 tampak bangunan

## 6.3. Gubahan Ruang Arsitektural

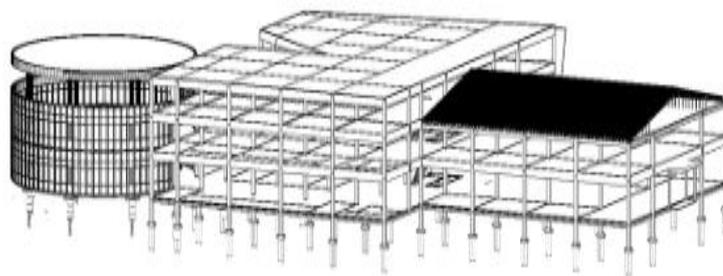


Gambar 12 interior

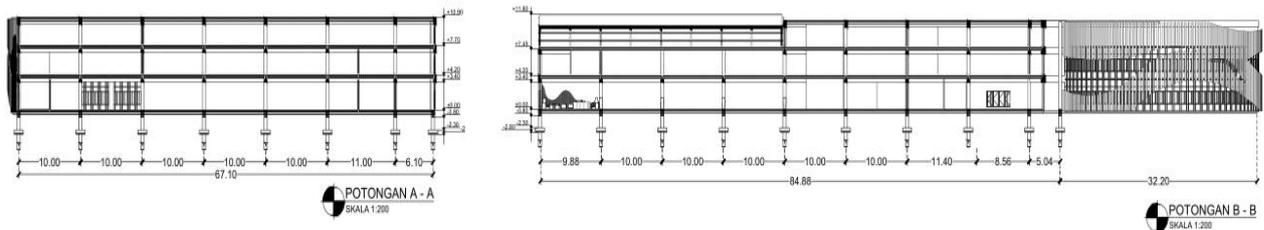


Gambar 13 ruang luar

## 6.4. Struktur dan Konstruksi



Gambar 14 isometri struktur



Gambar 15 potongan bangunan

## 7. PENUTUP

Dari hasil perancangan diatas Pusat Seni Minahasa Utara dengan tema Arsitektur Regionalisme penulis berhasil menjadi jawaban terhadap latar belakang dan rumusan masalah yang bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dimana dirancang mengikuti peraturan atau syarat-syarat yang ada, serta menopang seni yang ada di Minahasa Utara. Tak hanya sebagai sarana pertunjukkan dan edukasi tetapi masyarakat dapat mengembalikan kesadaran mereka sebagai orang Sulawesi utara minahasa utara terhadap jati diri mereka dan mencintai seni dan budaya yang dimiliki selama ini.

### 7.1. Kesimpulan dan Saran

Tujuan perancangan Pusat Seni Minahasa Utara yang berawal dari Bab I sampai Bab V bisa dibilang berhasil karena masalah-masalah yang dilampirkan bisa memberikan jawaban dari semuanya, walaupun tidak sempurna. Kiranya masalah-masalah yang ada bisa menginspirasi banyak orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Doelle, Leslie E., 1990, Akustik Lingkungan, Erlangga, Jakarta.
- Broadbent, G. dan et al, 1980, Signs, Symbols and Architecture, John Wiley and Sons, New York.
- Neufert, E., 1994, Data Arsitek, Erlangga, Jakarta,
- Francis D.K. Ching, 2008, Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatahan, edisi 3, Erlangga, Jakarta.
- Gene Leitermann, 2017, Theater Planning : Facilities for Performing Arts and Live Entertainment, Routledge, New York.
- Joseph D. Chiara & Jhon Callender, 1987, Time Saver Standards For Building Types, 2nd Edition, McGraw-Hill Book Co-Singapore, Singapore.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Utara, 2013, Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Utara Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2013-2033, Dinas PUPR Kabupaten Minahasa Utara, Airmadidi.
- Kimberly Elam, 2001, Geometry of Design, Studies in Proportion and Composition. Princeton Architectural Press, New York, USA.